

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

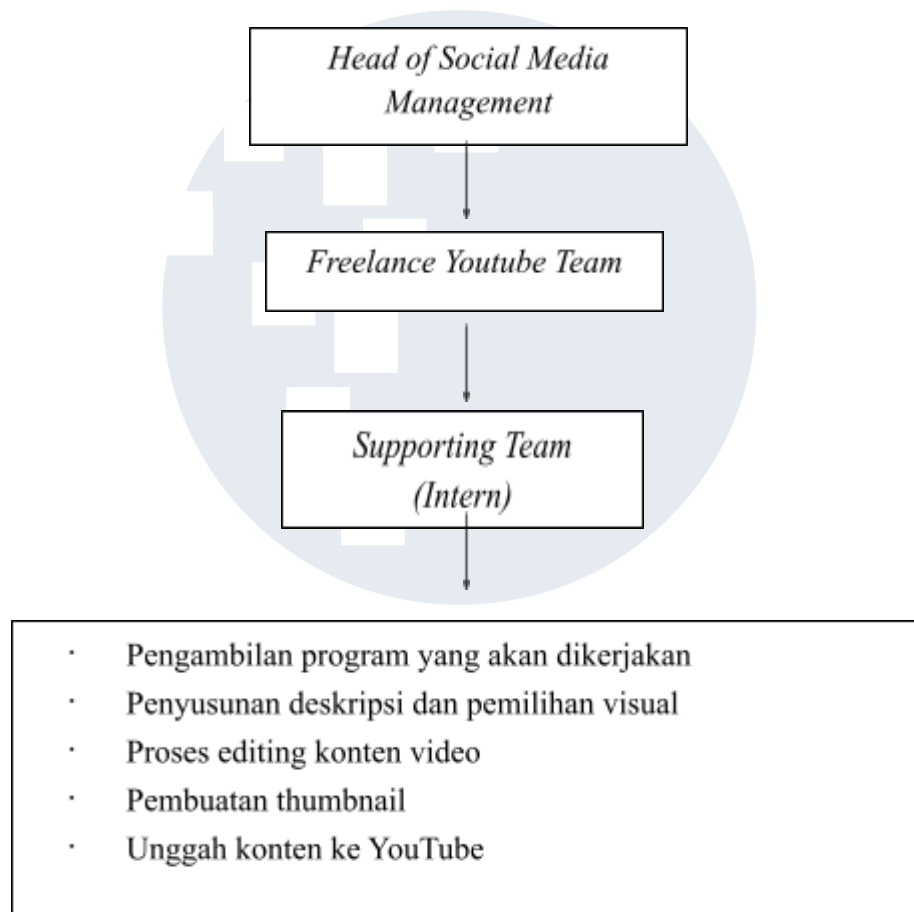
Selama melaksanakan kegiatan magang di Metro TV, penulis berada di bawah naungan Divisi Sosial Media bagian Youtube yang merupakan bagian dari Departemen Digital HUB milik Media Group Network. Posisi penulis ditempatkan sebagai *Supporting Team (Intern)* yang secara langsung dikoordinasikan oleh Dina Farah, selaku *Head of Social Media Management* dan sekaligus pembimbing lapangan.

Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, penulis lebih sering berkoordinasi dengan *freelance* yang telah berpengalaman menangani kanal YouTube Metro TV. Mereka membimbing penulis dalam memahami alur kerja secara teknis, mulai dari menentukan konten program yang harus ditangani oleh tim magang, menyusun naskah deskripsi video, memilih potongan visual menarik, mengedit konten menggunakan *software* yang telah ditentukan, hingga mengunggah hasil final ke kanal YouTube.

Proses kerja berlangsung dalam lingkungan kerja yang sangat inklusif. Semua anggota, baik karyawan tetap, freelance, maupun *intern*, bekerja secara kolaboratif dan tidak membedakan status kerja. Tim saling membantu ketika mengalami kendala teknis ataupun ide kreatif sehingga tercipta suasana kerja yang mendukung dan menyenangkan.

Setiap bulannya, tim Youtube juga mengadakan rapat evaluasi performa. Dalam evaluasi ini dibahas metrik performa seperti jumlah *views*, *watch time*, dan *engagement rate*, serta strategi konten untuk periode berikutnya. Selain itu, *intern* juga diberikan *guideline* YouTube resmi dari perusahaan agar konten yang diproduksi tidak terkena pelanggaran hak cipta (*copyright strike*) atau melanggar aturan komunitas YouTube.

Dalam sistem koordinasi, tidak ada jadwal unggah konten. Setelah proses editing selesai, video akan langsung diunggah untuk menjaga kecepatan penyampaian informasi kepada publik, sesuai dengan prinsip jurnalistik yang menjunjung tinggi aktualitas.



Gambar 3.1 Bagan Alur Alur Koordinasi Mahasiswa Magang di Metro TV (Divisi Youtube)

Sumber: *Penulis*

3.2 Tugas, Uraian dan Teori/Konsep Kerja Magang

3.2.1 Tugas dan Uraian Kerja Magang

Dalam pelaksanaan kegiatan magang di Divisi Media Sosial Metro TV, khususnya pada tim pengelola kanal YouTube Metro TV News, penulis memperoleh berbagai tanggung jawab yang berkaitan langsung dengan proses penyuntingan, hingga publikasi konten berita digital. Tugas-tugas ini

dirancang untuk mendukung penyebaran informasi secara cepat, akurat, dan menarik kepada masyarakat melalui platform digital, sekaligus memberikan pengalaman kerja profesional di lingkungan industri media.

Tugas yang dilakukan terbagi menjadi dua kategori utama yaitu, pengolahan video hasil *mirroring* dari tayangan televisi Metro TV dan pengolahan konten berita luar negeri yang diambil dari website berlangganan resmi. Setiap proses kerja dilakukan secara terstruktur dan diawasi oleh tim *freelance* serta pembimbing dari divisi terkait.

3.2.1.1 Pengelolaan Konten dari Siaran Metro TV (*Mirroring Systems*)

Sistem ini merupakan proses pengambilan ulang (*mirroring*) konten berita dari siaran langsung atau tayangan ulang televisi Metro TV untuk kemudian diadaptasi dan dipublikasikan ke platform digital YouTube. Alur kerja sistem ini dimulai dari pemantauan urutan kerja melalui aplikasi internal bernama VNC. Di dalam aplikasi VNC, terdapat daftar nama editor dan urutan giliran pengerjaan video berdasarkan nomor urut yang diperbarui secara berkala oleh koordinator tim.

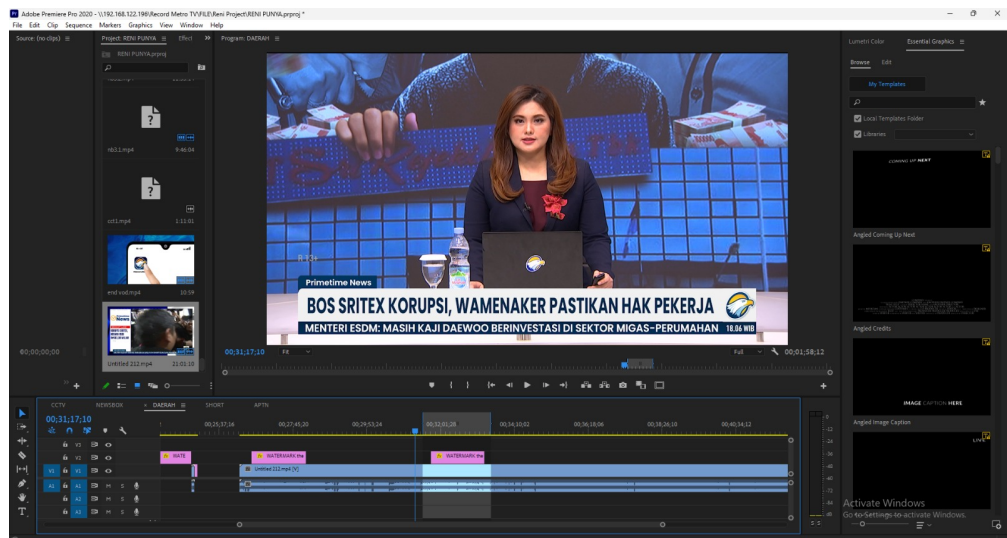


Gambar 3.2 Tampilan Penggunaan Aplikasi VNC

Sumber: Penulis

Setelah mendapatkan nomor urut, penulis mengakses video yang tersedia pada server internal, kemudian melakukan proses penyuntingan

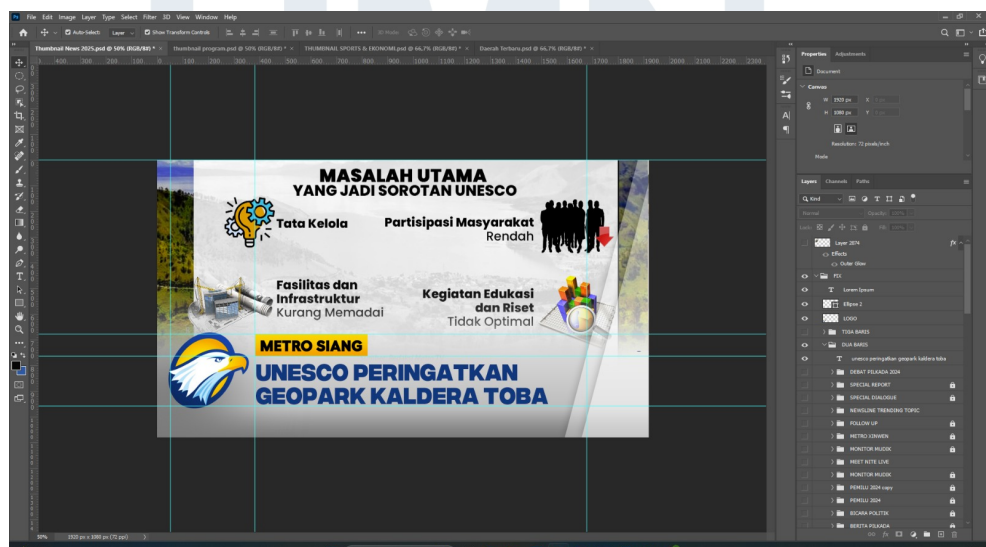
menggunakan perangkat lunak *Adobe Premiere Pro*. Proses penyuntingan meliputi pemotongan bagian-bagian video yang tidak diperlukan, penyensoran gambar agar tidak melanggar KPI, penyesuaian grafis, serta penambahan bumper dan identitas visual Metro TV.



Gambar 3.3 Tampilan Penyuntingan Video di *Adobe Premiere Pro*

Sumber: Penulis

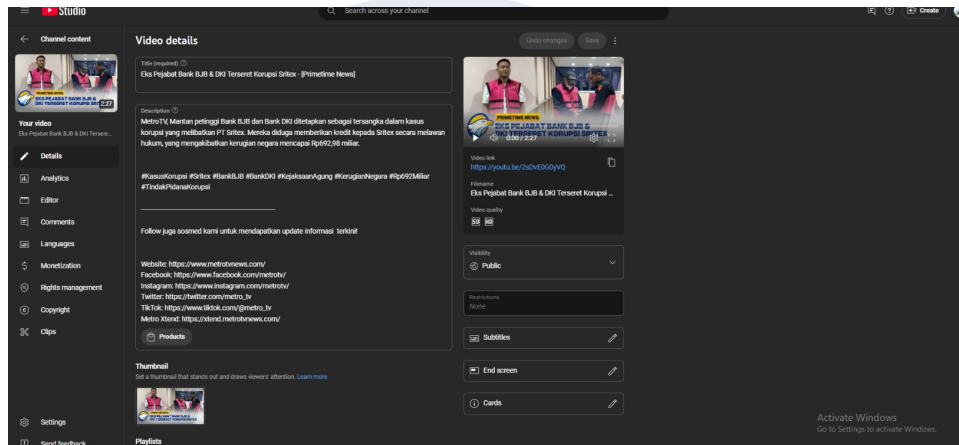
Setelah video selesai diedit, penulis juga bertugas membuat *thumbnail*.



Gambar 3.4 Tampilan Pembuatan Thumbnail di *Adobe Photoshop*

Sumber: Penulis

Setelah pembuatan *thumbnail* penulis akan menentukan judul video yang sesuai dan menarik, serta menyusun deskripsi yang memuat ringkasan isi berita dan informasi pendukung lainnya. Seluruh elemen tersebut kemudian diunggah ke kanal YouTube Metro TV News melalui akun resmi perusahaan.



Gambar 3.5 Tampilan Publikasi Berita di Youtube Metro TV

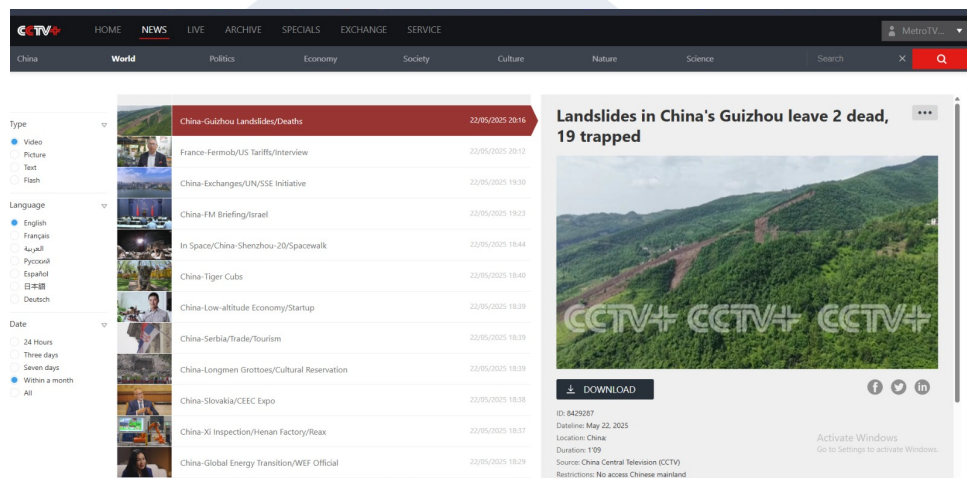
Sumber: Penulis

3.2.1.2 Pengelolaan Berita Luar Negeri dari Situs Resmi (CCTV & APTN)

Sistem kerja kedua ini melibatkan pengambilan berita dari situs penyedia konten berita internasional yang telah berlangganan resmi, antara lain CCTV (China Central Television) dan APTN (Associated Press Television News). Proses kerja dimulai dari pemilihan berita yang tersedia di kedua platform tersebut. Untuk menghindari terjadinya pengulangan pekerjaan, setiap anggota tim, termasuk penulis, wajib mencantumkan judul dan topik berita yang dipilih ke dalam grup komunikasi internal tim sehingga anggota lainnya dapat melihat daftar berita yang sedang dikerjakan.

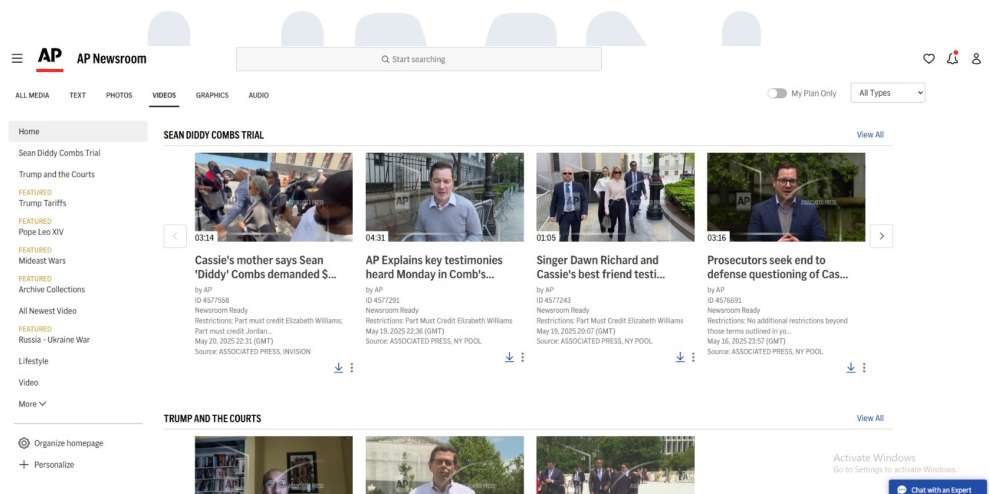
Setelah topik berita ditetapkan, penulis mengunduh dan menyunting video berita tersebut menggunakan *Adobe Premiere Pro*. Dalam proses penyuntingan ini, jika video mengandung *soundbite* (kutipan suara narasumber) dalam bahasa asing, penulis bertanggung jawab untuk

menerjemahkan konten tersebut ke dalam bahasa Indonesia dan menambahkan teks terjemahan (*subtitle*) yang sesuai. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pemahaman audiens dalam negeri terhadap isi berita internasional. Setelah video selesai diedit, proses dilanjutkan dengan pembuatan *thumbnail*, penulisan judul, dan penyusunan deskripsi video sebelum akhirnya video diunggah ke kanal YouTube Metro TV.



Gambar 3.6 Tampilan Situs CCTV

Sumber: *Penulis*



Gambar 3.6 Tampilan Situs APTN

Sumber: *Penulis*

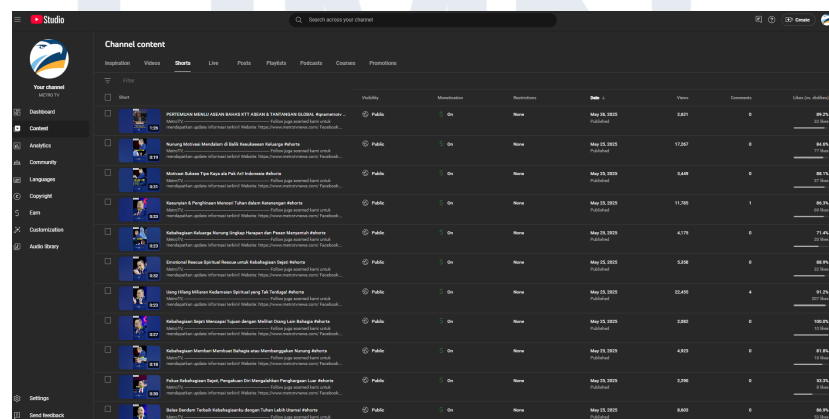


Gambar 3.7 Tampilan Berita Internasional Dengan *Subtitle*

Sumber: *Penulis*

3.2.1.3 Pembuatan Konten *YouTube Shorts*

Dalam era digital saat ini, pola konsumsi media masyarakat mengalami perubahan signifikan. Banyak audiens, khususnya generasi muda, lebih menyukai konten yang cepat, ringkas, dan mudah dicerna. Hal ini menjadi alasan utama mengapa Metro TV, melalui kanal YouTube-nya, mulai aktif memproduksi konten berita dalam format Shorts atau video pendek berdurasi kurang dari 60 detik.



Gambar 3.8 Tampilan *Shorts* Metro TV

Sumber: *Penulis*

YouTube *Shorts* adalah fitur video vertikal yang dirancang untuk tampil dalam feed pendek, dan sangat populer karena kemudahannya

untuk diakses melalui perangkat seluler. Konten dalam format ini memungkinkan informasi penting dan aktual tersampaikan secara efisien dan menarik, tanpa harus menonton video panjang berdurasi beberapa menit.

Dengan menyajikan cuplikan berita penting, opini tokoh, atau momen visual menarik dari suatu peristiwa dalam durasi yang singkat, penulis berkontribusi pada pembuatan konten yang lebih sesuai dengan karakteristik konsumsi media saat ini. Selain itu, fitur Shorts juga memanfaatkan algoritma distribusi YouTube yang dapat meningkatkan kemungkinan video menjangkau audiens yang lebih luas, bahkan di luar pelanggan tetap kanal.

Berisi tabel hal-hal yang penulis lakukan selama magang.

Tabel 3.1 Jumlah Video Yang di Unggah Setiap Bulan

NO	BULAN	JUMLAH VIDEO
1.	Januari	228
2.	Februari	373
3.	Maret	443
4.	April	799
5.	Mei	428
6.	Juni (5 Juni)	60

Selama periode magang di Divisi Digital Hub Metro TV, penulis telah berhasil memproduksi dan mengunggah ribuan video berita ke kanal YouTube Metro TV. Total keseluruhan video yang dipublikasikan selama periode magang adalah 2.331 video.

Namun, terdapat 20 video yang tidak dipublikasikan karena mengandung konten yang tidak sesuai dengan pedoman komunitas YouTube. Adapun alasan utama video tersebut tidak dipublikasikan karena adanya pelanggaran terhadap ketentuan yang berlaku di platform YouTube, yang sangat berbeda dengan izin siaran televisi atau media cetak.

Pelanggaran terhadap pedoman tersebut dapat berakibat serius, mulai dari peringatan (*strike*) hingga pemblokiran kanal YouTube Metro TV secara keseluruhan. Oleh karena itu, setiap video yang akan diunggah harus melewati tahap penyuntingan dan pengecekan yang cermat untuk memastikan seluruh konten sesuai dengan standar pedoman komunitas YouTube.

Dengan demikian, pengelolaan konten berita di YouTube Metro TV tidak hanya sekadar mengedit dan mengunggah, tetapi juga mempertimbangkan aspek legalitas, etika jurnanisme, dan kepatuhan terhadap regulasi platform digital agar informasi yang disampaikan aman, bermanfaat, dan sesuai standar.

3.2.2 Teori/Konsep yang Relevan dengan Kerja Magang

3.2.2.1 Media Massa

Media massa merupakan salah satu saluran komunikasi yang mampu menjangkau audiens dalam jumlah besar, luas, dan tersebar. Denis McQuail (2000) menjelaskan bahwa media massa memiliki karakteristik *universality of reach*, yaitu kemampuan untuk menjangkau khalayak luas tanpa batasan ruang dan waktu. Selain itu, McQuail menekankan bahwa media massa bersifat publik—artinya, pesan-pesan yang disampaikan dapat diakses oleh siapa saja, tanpa batasan. McQuail juga menyebutkan bahwa media massa memiliki kemampuan untuk memberikan popularitas kepada siapa pun yang muncul di dalamnya sehingga menjadi sarana yang

efektif untuk memperkenalkan individu atau entitas kepada publik luas.

Fungsi media massa juga sangat beragam, seperti disampaikan oleh Effendy (2002), yaitu sebagai penyampai informasi, pendidik, hiburan, serta kontrol sosial. Media massa juga berperan sebagai jendela dunia, membantu masyarakat memahami peristiwa di sekitar mereka, menjadi juru bahasa yang memberikan makna terhadap berbagai isu, dan berfungsi sebagai cermin yang memantulkan realitas sosial.

Dalam konteks kerja magang di divisi media sosial Metro TV, teori ini sangat relevan. Sebagai stasiun televisi nasional, Metro TV memiliki peran penting sebagai media massa yang menyampaikan informasi, mendidik, dan memengaruhi opini publik. Melalui platform digital seperti YouTube, Metro TV memperluas jangkauan audiensnya ke generasi muda yang lebih banyak mengakses konten secara online. Proses re-upload tayangan televisi ke YouTube merupakan salah satu cara untuk mempertahankan peran media massa dalam era digital. Konten-konten seperti berita, program talkshow, atau dokumenter yang sebelumnya hanya tayang di layar televisi kini diunggah ke platform digital, memungkinkan audiens untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja. Selain itu, dengan hadir di media sosial, Metro TV juga dapat meningkatkan popularitas program dan tokoh-tokohnya, sesuai dengan konsep McQuail tentang kemampuan media massa memberikan popularitas kepada individu atau entitas yang tampil di dalamnya.

Praktik ini juga mendukung pemahaman tentang peran media massa dalam membentuk opini publik dan kontrol sosial. Misalnya, tayangan berita yang diunggah ke YouTube tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga berpotensi membentuk

persepsi publik tentang suatu isu, memengaruhi sikap masyarakat, dan memberikan dampak sosial yang lebih luas.

3.2.2.2 Penyuntingan Media Online

Dalam era digital saat ini, penyuntingan konten media online menjadi aspek yang sangat penting dalam proses produksi informasi. Penyuntingan bukan hanya sekadar memperbaiki kesalahan penulisan, tetapi juga mencakup penyelarasan bahasa, pemilihan diksi yang tepat, penyusunan kalimat yang efektif, hingga pengecekan kelayakan data dan konten. Menurut Purwa Lalita Nurjayanti (2023), penyuntingan dalam media online mencakup aspek-aspek seperti perbaikan ejaan, kesalahan penulisan pada tataran morfologi, sintaksis, dan semantik, serta pemeriksaan akurasi data yang digunakan. Penyuntingan online juga harus mempertimbangkan kecepatan penyampaian informasi tanpa mengabaikan kualitas, agar berita dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang membutuhkan informasi terkini.

Lebih lanjut, Nurjayanti (2023) menjelaskan bahwa kegiatan penyuntingan *online* harus dilakukan dengan langkah-langkah sistematis, dimulai dari membaca keseluruhan naskah secara teliti, menandai kesalahan ejaan dan diksi, melakukan perbaikan pada kalimat agar logis, hingga memastikan struktur naskah sesuai dengan prinsip jurnalistik seperti 5W+1H (*What, Where, Who, Why, When, How*). Tujuan utama penyuntingan ini adalah agar konten mudah dipahami, menarik secara visual, serta memiliki data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kegiatan penyuntingan juga membutuhkan keterampilan bahasa yang baik. Noviantari (2013) menekankan pentingnya penguasaan ejaan, pemilihan diksi, dan struktur kalimat yang jelas, agar naskah online layak untuk diterbitkan. Harahap (2014)

mendukung hal ini dengan menyebutkan bahwa seorang penyunting harus mampu memahami isi naskah, memiliki kemampuan bahasa yang baik, dan memahami tanda baca serta keefektifan kalimat agar pesan yang disampaikan tidak ambigu dan mudah dipahami.

Dalam praktiknya, pengalaman magang di Divisi Digital Hub Metro TV menunjukkan penerapan konsep ini secara langsung. Penulis, sebagai bagian dari tim magang, bertanggung jawab untuk melakukan penyuntingan konten video sebelum diunggah ke YouTube Metro TV. Proses ini mencakup pengecekan isi video agar sesuai dengan fakta, pemilihan kata-kata yang efektif dalam deskripsi, serta penyusunan judul yang menarik agar sesuai dengan standar jurnalistik digital. Misalnya, ketika mengedit video hasil mirroring dari siaran televisi Metro TV, penulis harus memastikan bahwa cuplikan yang diunggah ke YouTube tidak melanggar hak cipta, menggunakan bahasa yang sesuai dengan target audiens, dan tidak mengandung potensi pelanggaran aturan YouTube.

Selain itu, untuk konten berita luar negeri yang diambil dari platform resmi seperti CCTV dan APTN, penulis juga melakukan proses penyuntingan tambahan berupa penerjemahan *soundbites* ke dalam bahasa Indonesia, agar konten dapat dipahami oleh audiens lokal. Hal ini selaras dengan pemahaman Nurjayanti (2023) yang menyebutkan bahwa penyuntingan online memerlukan pemahaman bahasa dan konteks isi sehingga pesan yang disampaikan tetap relevan dan bermakna.

Penyuntingan juga menjadi tahap penting dalam menjaga kredibilitas media. Widodo (2012) menekankan bahwa kesalahan dalam penyampaian informasi, sekecil apa pun, dapat memengaruhi pemaknaan khalayak dan menurunkan tingkat kepercayaan terhadap media tersebut. Oleh karena itu, setiap

langkah penyuntingan harus dilakukan secara cermat, teliti, dan berulang-ulang untuk memastikan konten yang disajikan memenuhi standar jurnalistik, layak tayang, dan tidak menimbulkan misinformasi.



Gambar 3.9 Tampilan Pengoreksian Kesalahan Penyuntingan

Sumber: *Penulis*

Dengan demikian, penyuntingan dalam media *online* bukan hanya proses teknis untuk memperbaiki kesalahan, tetapi juga bentuk tanggung jawab etis jurnalis dan media dalam menyampaikan informasi yang akurat, jelas, dan sesuai dengan kebutuhan audiens. Melalui pengalaman magang di Metro TV, penulis belajar secara langsung bagaimana penyuntingan menjadi jembatan penting dalam proses produksi konten berita digital, mulai dari pemilihan berita, penyuntingan naskah dan video, hingga penyampaian informasi secara cepat dan tepat kepada masyarakat.

3.3 Kendala yang Ditemukan

Selama menjalani program magang di Divisi Digital Hub Metro TV, penulis menemukan beberapa kendala yang terjadi dalam proses kerja. Kendala-kendala tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Perangkat komputer sering mengalami gangguan teknis

Komputer yang digunakan untuk proses editing video sering tiba-tiba mati atau tidak responsif akibat beban kerja yang tinggi, aplikasi berat yang dijalankan bersamaan, dan besarnya ukuran file video yang diproses.

2. Kesalahan koordinasi antaranggota tim

Terkadang ada anggota tim yang lupa mencatat atau mengelisting tugas yang sedang dikerjakannya sehingga terjadi duplikasi pekerjaan berita diunggah lebih dari satu kali. Hal ini menyebabkan salah satu video harus dihapus (*take down*).

3. Kesalahan pengetikan (*typo*) pada konten

Terjadi kesalahan penulisan pada judul atau deskripsi konten video, yang disebabkan oleh keyboard komputer yang hurufnya sudah hilang atau tidak terbaca dengan jelas. Akibatnya, video harus dihapus dan diperbaiki sebelum diunggah ulang.

4. Kesulitan teknis dalam proses *blurring* konten sensitif

Penulis mengalami kesulitan dalam melakukan pengaburan gambar atau bagian sensitif pada video agar sesuai dengan pedoman YouTube (*community guidelines*). Kebingungan ini terkait dengan teknis penggunaan aplikasi editing untuk membuat *blur* yang tepat dan akurat.

3.4 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

Sebagai upaya dalam mengatasi berbagai kendala yang ditemukan, penulis melakukan langkah-langkah solusi. Solusi-solusi tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Mengatasi perangkat komputer yang sering bermasalah

Melakukan pemeliharaan rutin pada perangkat, seperti membersihkan cache dan menghapus file yang tidak terpakai. Lalu, jika perangkat benar

benar tidak bisa digunakan penulis meminta bantuan teknisi IT kantor untuk pemeriksaan perangkat.

2. Memperbaiki koordinasi tim agar tidak terjadi duplikasi konten
Setiap anggota wajib menginformasikan berita yang sedang dikerjakan agar diketahui bersama. Lalu, melakukan pengecekan silang sebelum mengunggah konten untuk memastikan tidak ada duplikasi.
3. Mengatasi kesalahan pengetikan akibat kondisi keyboard
Melakukan pengecekan ulang pada judul, deskripsi, dan konten sebelum diunggah.
4. Mengatasi kesulitan teknis dalam proses *blurring*
Meminta bimbingan langsung dari rekan kerja yang lebih berpengalaman mengenai cara melakukan blurring sesuai standar YouTube. Lalu, mempelajari panduan YouTube (*YouTube Guidelines*) secara mandiri, khususnya terkait batasan konten sensitif. Setelah itu, berlatih menggunakan fitur blur pada *Adobe Premiere Pro* untuk meningkatkan kemampuan teknis dalam editing.

